

MAKNA RITUAL PADA TRADISI *DOA PADANG* DI DESA SEBERANG GUNUNG KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Nur Azizah

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The doa padang tradition in Seberang Gunung Village, Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency is a customary ritual performed before farming that contains rich cultural, spiritual, and social values. This study aims to analyze the meanings of rituals and symbols in the doa padang tradition and its role in strengthening the community's social cohesion. The research uses a descriptive qualitative method with seven informants selected purposively through interviews, observation, and documentation, with data validity tested through triangulation. The results show that doa padang functions not only as a religious ritual but also as a form of symbolic communication that reinforces social relationships, spirituality, and cultural identity. The ritual consists of three main stages: pre-ritual, implementation, and post-ritual each reflecting the values of togetherness, gratitude, and solidarity within the community. Cultural symbols such as dulang, calempung, traditional food, prayers, customary advice, and the Kuantan Malay language hold social and spiritual meanings that illustrate the harmony between humans, nature, and God. Based on George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory, this tradition serves as a medium of symbolic interaction that fosters collective awareness to preserve the community's traditional, moral, and social values.

Keywords: Ritual Meaning, Doa Padang, Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau sesuatu yang dilakukan sejak lama oleh masyarakat dan telah menjadi sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, norma, kesadaran, serta nilai-nilai yang dianut. Tradisi juga disebut sebagai praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau masyarakat (Sudirana, 2019). Kekayaan tradisi ini memberikan keberagaman pada sistem budaya lokal, yang meliputi aspek ritual, adat istiadat, dan simbol-simbol komunikasi yang masih terlihat meskipun zaman terus berubah.

Pelestarian tradisi lokal saat ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Adanya arus modernisasi dan perubahan gaya hidup mengakibatkan perubahan pola pikir generasi muda yang sering kali kurang memahami esensi dari warisan leluhur. Nilai-nilai adat mulai mengalami pergeseran makna, hal ini karena berkurangnya pemahaman generasi penerus terhadap simbol-simbol budaya yang terkandung dalam ritual tradisional. Masyarakat adat saat ini sedang menghadapi tantangan dalam menjaga kedalaman makna tradisi di tengah arus perubahan sosial yang cepat.

Kesadaran masyarakat untuk mempertahankan keaslian tradisi di beberapa wilayah mulai mengalami penurunan. Pengaruh teknologi dan efisiensi waktu membuat pelaksanaan ritual menjadi lebih pragmatis dan formal, meninggalkan unsur-unsur sakral yang seharusnya ada. Fenomena ini menyebabkan terjadinya degradasi nilai, di mana ritual hanya dijalankan sebatas seremonial tanpa penghayatan yang mendalam terhadap pesan moral yang ingin disampaikan oleh para leluhur.

Salah satu wilayah yang masih berupaya menjaga keaslian tradisi di tengah gempuran modernisasi adalah Desa Seberang Gunung, Kecamatan Gunung Toar. Berbeda dengan desa-desa lain di Kabupaten Kuantan Singingi yang mulai meninggalkan cara-cara lama, Desa Seberang Gunung menjadi "wadah" pertahanan budaya bagi masyarakatnya. Di desa ini, masyarakat masih memegang teguh tata cara pelaksanaan ritual agraris sebagai bentuk identitas kolektif yang menyatukan warga dalam ikatan gotong royong dan spiritualitas.

Salah satu tradisi yang saat ini dipertahankan keasliannya oleh masyarakat Desa Seberang Gunung adalah Tradisi *doa padang*. *doa padang* merupakan ritual adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah. Tradisi ini dilaksanakan sekali setiap tahun sebagai wujud syukur (turun *baladang*) serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kesuburan dan dijauhkan dari bencana gagal panen. Tradisi ini bukan sekadar ritual pertanian, melainkan simbol kebersamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan *doa padang* di beberapa desa lain di Kuantan Singingi sedang menghadapi kemunduran dari segi kualitas ritual. Banyak desa yang kini melaksanakannya secara instan, menggunakan kendaraan bermotor, dan

meniadakan alat musik tradisional. Namun, di Desa Seberang Gunung, tradisi ini masih dijalankan secara meriah; warga berjalan kaki beramai-ramai, membawa *dulang (jambar)*, dan diiringi musik *calempong*. Sebagaimana disampaikan oleh Kasiran (Pemain Musik Tradisional), perbedaan mencolok terlihat di mana desa lain telah berubah modern, sementara Seberang Gunung tetap mempertahankan arak-arakan tradisional sebagai ciri khasnya.

Menurut M. Yasir selaku Tokoh Adat dalam wawancara, 2024, menjelaskan, *doa padang* bermakna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen dan ikhtiar menolak bala bencana seperti banjir. Tradisi ini memiliki fungsi ganda, yakni fungsi spiritual sebagai doa keselamatan, dan fungsi sosial untuk mempererat hubungan antar warga. Namun, terdapat kesenjangan pemaknaan di mana generasi muda saat ini cenderung mengikuti acara tersebut hanya sebagai kewajiban sosial tanpa memahami filosofi mendalam yang diwariskan nenek moyang.

Eksistensi nilai kearifan budaya lokal seperti *doa padang* sangat diperlukan agar identitas masyarakat tidak hilang tergerus zaman. Eksistensi sebuah tradisi bergantung pada sejauh mana makna simbolik di dalamnya dipahami oleh generasi penerusnya. Semakin sedikit generasi muda yang memahami pesan simbolis di balik ritual, seperti makna *jambar*, *calempong*, dan prosesi doa, maka dikhawatirkan tradisi ini akan kehilangan jiwanya dan hanya menjadi tontonan semata. Untuk menjaga eksistensi tersebut, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana makna ritual ini dikonstruksi dan dipertukarkan dalam interaksi sosial masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama: Bagaimana makna ritual pada tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten

Kuantan Singingi?. Pertanyaan ini diuraikan lebih lanjut ke dalam dua aspek: (1) Bagaimana proses ritual pada tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, dan (2) Bagaimana makna ritual yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses dan makna ritual *doa padang* di tengah dinamika perubahan sosial yang dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda. Dengan menggunakan perspektif teori Interaksionisme Simbolik, penelitian ini mengkaji bagaimana simbol-simbol dalam ritual dimaknai bersama oleh masyarakat untuk mempertahankan kohesi sosial.

Analisis yang dilakukan dalam memahami *doa padang* menggunakan pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, dan makna tersebut muncul dari interaksi sosial. Dalam konteks *doa padang*, elemen-elemen seperti doa, makanan, dan alat musik adalah simbol yang dimaknai melalui interaksi antar warga (tokoh adat, petani, dan pemuda). Pemahaman terhadap simbol-simbol inilah yang menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan tradisi.

Pemaknaan yang tepat terhadap ritual ini menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi Tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam "Makna Ritual pada Tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi" sebagai upaya pelestarian nilai budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead. Dalam pandangan Mead, setiap simbol sosial seperti gerak tubuh, cara berpakaian, tindakan, maupun bahasa

dimaknai berdasarkan kesepakatan sosial ada dalam masyarakat (Soeprapto, 2007: 85).

Mead dalam teori interaksionisme simbolik juga mengatakan bahwa bahasa dipahami sebagai sebuah sistem simbol dimana setiap kata berperan sebagai simbol yang memberikan makna terhadap berbagai hal di sekitar kita. Makna ini tidak muncul secara otomatis dari proses mental individu semata, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis (Haris and Amalia, 2018). Dalam konteks ini, individu tidak hanya bertindak sebagai pencipta makna dan simbol, tetapi juga sebagai pembelajar dan pemaknai. Melalui interaksi sosial, mereka memahami, menafsirkan, dan menyepakati simbol-simbol tersebut, sehingga tercipta pemahaman bersama yang menjadi dasar komunikasi dan hubungan sosial.

Dengan demikian, teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead relevan untuk menjelaskan bagaimana makna ritual *doa padang* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan disepakati bersama oleh masyarakat Desa Seberang Gunung.

MAKNA

Makna dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah suatu fenomena sosial yang kompleks. Sebagai bagian dari konsep komunikasi, makna tidak hanya terbatas pada interpretasi atau pemahaman individu semata. Sebaliknya, makna mencakup berbagai dimensi pemahaman yang terbentuk secara kolektif di antara para komunikator. Proses ini melibatkan pemahaman bersama yang dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan nilai-nilai yang dibagi dalam interaksi sosial, sehingga makna menjadi hasil dari kesepakatan bersama yang terus berkembang.

Makna dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah suatu fenomena sosial yang kompleks. Sebagai bagian dari konsep komunikasi, makna tidak hanya

terbatas pada interpretasi atau pemahaman individu semata. Sebaliknya, makna mencakup berbagai dimensi pemahaman yang terbentuk secara kolektif di antara para komunikator. Proses ini melibatkan pemahaman bersama yang dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan nilai-nilai yang dibagi dalam interaksi sosial, sehingga makna menjadi hasil dari kesepakatan bersama yang terus berkembang

Tradisi *doa padang* memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Desa Seberang Gunung karena tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kebersamaan. Melalui *doa padang*, masyarakat menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen atau rezeki yang diperoleh, sekaligus memohon keberkahan untuk masa depan. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial antar warga karena semua orang terlibat dalam pelaksanaannya, mulai dari mempersiapkan hingga melaksanakan ritual bersama. Lokasi pelaksanaan di alam terbuka, seperti padang, juga memiliki makna tersendiri karena melambangkan hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Allah Swt. Dengan menjaga tradisi *doa padang*, masyarakat secara tidak langsung melestarikan budaya leluhur dan menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang diwariskan generasi sebelumnya

MAKNA RITUAL

Makna dalam ritual dapat dilihat dari tindakan simbolik dan tata cara pelaksanaannya. Ritual selalu mencerminkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat dan menjadi bagian penting dari sistem budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi turun-temurun, tetapi juga memperbarui hubungan sosial dan spiritual yang telah lama terbentuk. (Miharja et al, 2024)

Ritual adat sering dianggap sebagai tradisi yang kuno dan identik dengan masyarakat pedesaan, padahal sebenarnya ritual ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Ritual adat melibatkan kerja sama antar warga untuk mencapai tujuan bersama, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ritual merupakan bentuk tindakan sosial yang sarat dengan simbol, yang di dalamnya terkandung pesan moral, nilai budaya, dan harapan kolektif. Tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan dalam ritual menjadi wujud ekspresi kesadaran bersama akan nilai-nilai kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam konteks budaya lokal, ritual berperan penting dalam membentuk makna yang meneguhkan identitas masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial (Kurniawan, 2019).

Ritual tidak hanya dipahami sebagai bentuk kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna bersama yang memperkuat hubungan sosial antar warga. Dalam konteks penelitian ini, tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung dipandang sebagai bentuk ritual yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia hasil panen dan keberkahan dalam kehidupan mereka.

MAKNA SIMBOL

Makna simbol adalah arti atau pesan yang terkandung dalam suatu simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili hal lain secara tidak langsung, biasanya berupa tanda, lambang, gerakan, objek, atau kata yang memiliki arti tertentu dalam konteks budaya atau sosial. Simbol dalam komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Simbol verbal, seperti kata-kata dan kalimat, dipakai untuk meminta atau menyampaikan sesuatu, sedangkan simbol nonverbal, seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah, membantu

memperkuat arti pesan tersebut (Efendi1 et al, 2023).

Dalam tradisi *doa padang*, simbol-simbol ini sangat penting. Contohnya, doa yang diucapkan menjadi simbol verbal untuk menyampaikan harapan dan permohonan, sementara gerakan berdoa atau ekspresi khushyuk menjadi simbol nonverbal yang menunjukkan rasa syukur dan penghormatan. Dengan menggabungkan kedua simbol ini, *doa padang* menjadi cara yang bermakna untuk menjaga nilai budaya dan keimanan masyarakat

TRADISI DOA PADANG

Doa padang, yang juga dikenal oleh Para Ninik Mamak, Cerdik Pandai, dan Alim Ulama terdahulu sebagai Taratak Do'a atau Olek Padang, merupakan tradisi turun-temurun masyarakat petani di Kuantan Singingi, khususnya di Desa Seberang Gunung, yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dilaksanakan sebelum musim tanam dimulai atau biasa disebut turun benih (*Mangaranok*) di sebuah lapangan luas yang disebut "padang." Dalam pelaksanaannya, masyarakat berbondong-bondong mendatangi lokasi tersebut dengan membawa makanan, minuman, dan kue yang disajikan dalam *jambar* atau *dulang* untuk disantap bersama. Ritual ini menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT, memohon agar diberikan hasil panen yang melimpah serta perlindungan dari berbagai ancaman seperti hama, banjir, kekeringan, penyakit, maupun gagal panen.

Tradisi *doa padang* sarat dengan nilai-nilai sosial seperti religiusitas, demokrasi, semangat kebersamaan, dan musyawarah. Momen berkumpul ini dimanfaatkan masyarakat untuk bermusyawarah mengenai hal-hal teknis pertanian, mulai dari waktu penyemaian bibit, jadwal turun ke sawah, hingga pengelolaan ternak selama musim tanam berlangsung. Keharmonisan sosial dalam

tradisi ini juga tercermin dari pembagian peran yang jelas namun saling melengkapi; laki-laki berperan memimpin doa, menyiapkan lokasi, memainkan alat musik tradisional, serta menyampaikan petuah adat sebagai simbol kearifan lokal, sedangkan perempuan mendukung kelancaran prosesi dengan memasak dan membawa perlengkapan *jambar*. Sinergi antarperan ini menunjukkan bentuk kerjasama yang tidak hanya memperkuat kesakralan prosesi, tetapi juga memperdalam makna budaya dan sosial di tengah masyarakat.

KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Olahan Peneliti 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini memudahkan dalam menghadapi kenyataan yang bersifat majemuk. Kedua, ia memungkinkan hubungan langsung antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih sensitif serta mampu menyesuaikan diri dengan beragam pengaruh dan pola nilai yang ada (Fadli, 2021). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Seberang Gunung, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun Jadwal penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan oktober 2024 hingga Juni 2025. Subjek penelitian

adalah orang-orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi konteks penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Tanujaya, 2017). Yang menjadi objek penelitian ini adalah makna ritual pada tradisi *doa padang* yang meliputi analisis situasi, peristiwa, dan tindakan ritual serta interaksi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan memperkuat koheisi sosial masyarakat. Adapun cara yang penulis lakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu menyortir dan mengelompokkan data yang diperoleh, hanya memilih data yang relevan dengan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah terseleksi, termasuk hasil wawancara, dokumentasi, dan lainnya, untuk dianalisis menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyusun gambaran menyeluruh dari seluruh data yang diperoleh, dengan menggabungkan informasi yang telah diproses menjadi suatu bentuk yang tepat (Ahmad and Muslimah, 2021).

HASIL PENELITIAN

Proses Ritual Dalam Tradisi *Doa Padang*

Pra-Ritual Tradisi *Doa Padang*

Tahapan pertama adalah rapat atau musyawarah adat, yang menjadi fondasi penting sebelum kegiatan ini dilaksanakan. Persiapan acara ini dimulai beberapa hari sebelumnya dengan diadakannya rapat yang melibatkan Kepala Desa, Perangkat Desa, *Ninik Mamak*, dan tokoh masyarakat. Dalam rapat tersebut dibahas secara rinci berbagai hal penting

seperti rincian anggaran biaya, menu masakan yang akan disiapkan, serta susunan acara dari awal hingga akhir. Musyawarah ini tidak hanya sebagai proses teknis, melainkan juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk ritual yang mengandung nilai-nilai kehormatan, mufakat, dan kepemimpinan.

Tahapan kedua adalah gotong royong ini di hadiri oleh kaum laki-laki dan pemuda desa. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi hari saat pelaksanaan *doa padang*. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan lokasi pelaksanaan agar bersih, layak, dan nyaman digunakan. Area sekitar sawah atau *ladang* tempat dilaksanakannya *doa padang* dibersihkan secara bersama-sama. Dalam rangkaian tradisi *doa padang* peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan kegiatan adat ini. Secara bersamaan dengan para pria yang membersihkan lokasi, mendirikan tenda, dan mengangkut perlengkapan, para ibu dan remaja putri mengambil tanggung jawab dalam menyiapkan konsumsi untuk seluruh peserta kegiatan. Aktivitas ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyimpan makna simbolik dan menjadi bagian penting dari proses komunikasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan wawancara bahwa proses dalam *doa padang* ini mencerminkan keterpaduan antara aspek teknis dan simbolik dalam tradisi masyarakat. Setiap kegiatan dari gotong royong, hingga persiapan konsumsi menjadi bagian dari komunikasi budaya yang memperkuat identitas kolektif, nilai kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Pelaksanaan Ritual

Pada tahapan pelaksanaan diawali dengan menata semua makanan di atas *dulang* dan perlengkapan lainnya. Setelah disiapkan, masyarakat berkumpul dan berjalan kaki secara bersama-sama menuju lokasi pelaksanaan *doa padang*. Lokasi biasanya adalah lahan pertanian atau ladang yang telah ditentukan oleh Tetua

Adat dan dibersihkan sebelumnya oleh kaum pria. Tidak ada kendaraan yang digunakan, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan kesakralan momen tersebut. Warga membawa perlengkapan seperti tikar, *dulang*, alat musik *calempong*, dan kebutuhan lain yang diperlukan selama upacara berlangsung

Tahapan kedua dalam pelaksanaan dalam tradisi *doa padang* adalah penyampaian hukum adat oleh Tetua Adat yang merupakan momen penting dalam rangkaian acara *doa padang*. Hukum adat yang disampaikan meliputi hukum ternak dan kesepakatan dalam proses penyemaian padi, yang dikenal dengan istilah *mangaranok*. Hukum ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bertani dan beternak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai adat yang berlaku. Tetua Adat juga mengingatkan masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

Tahapan Ketiga yaitu makan bersama. Hidangan yang telah dihidangkan sebelumnya oleh para ibu dan remaja putri dan dinikmati secara bersama oleh seluruh Masyarakat. Makan bersama ini dilakukan dengan tertib, duduk di atas tikar yang digelar di sekitar lokasi sawah. Hal ini juga sebagai rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Doa bersama dimaknai sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Masyarakat meyakini bahwa keseimbangan hidup hanya tercapai ketika mereka menjaga keharmonisan tiga unsur tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tradisi *doa padang* tidak hanya menjadi ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan dan meneruskan hukum adat dari generasi ke generasi. Fungsi komunikasi pada ritual dalam konteks ini sangat penting untuk menjaga tatanan sosial dan melestarikan nilai-nilai adat

istiadat di tengah dinamika kehidupan modern.

Pasca Ritual Tradisi Doa Padang

Pascaritual pada tradisi *doa padang* yaitu sebagai penutup, digelar berbagai hiburan tradisional yang menambah kemeriahan acara. Tahap ini tidak hanya menjadi penutup dari keseluruhan tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kegembiraan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hiburan-hiburan ini tidak hanya menambah semarak acara, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga desa, memperkuat rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat. Selain itu, setelah acara berakhir masyarakat juga secara gotong royong membersihkan tempat berlangsungnya tradisi, termasuk dapur umum, tikar, dan area sekitar. Kegiatan ini menunjukkan sikap tanggung jawab kolektif dan semangat kebersamaan yang tetap dijaga hingga akhir kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara pascaritual dalam tradisi *doa padang* bukan hanya sebagai penutup seremonial, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Melalui tahapan ini, masyarakat bersama-sama membangun makna atas tindakan mereka, yang memperkuat ikatan sosial dan melestarikan simbol-simbol adat dalam kehidupan sehari-hari.

Makna Ritual Dalam Tradisi Doa Padang

Makna Simbol Dari Perlengkapan Ritual

Ada tiga perlengkapan ritual dalam *doa padang* ini yaitu:

Jambar atau Dulang

Jambar mengandung makna keseimbangan dan kesakralan, hal ini menandai hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. *Jambar* tidak hanya menjadi wadah makanan, tetapi juga simbol adat yang mengajarkan nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan rasa

tanggung jawab sosial. Proses membawa *jambar* secara berjemaah mencerminkan semangat gotong royong, sedangkan isinya melambangkan rezeki dan hasil jerih payah masyarakat yang harus dinikmati bersama. Dengan demikian, *jambar* atau *dulang* dalam tradisi *doa padang* merupakan representasi konkret dari nilai adat Kuantan Singingi yang mengedepankan rasa syukur, penghormatan, dan kebersamaan dalam bingkai budaya agraris yang religious.

Alat Musik Tradisional *Calempong*

Calempong sebagai alat musik tradisional memiliki makna yang sangat penting dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Kuantan Singingi. Alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya dan identitas suku yang diwariskan secara turun-temurun. *Calempong* menghadirkan suasana sakral dalam pelaksanaan *doa padang* melalui alunannya yang khas dan mengiringi prosesi adat dengan khidmat. *calempong* bukan hanya warisan seni musik, tetapi juga simbol kehidupan sosial yang menegaskan eksistensi adat dan identitas masyarakatnya. Melalui bunyi *calempong*, nilai-nilai adat seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur terus hidup dan diwariskan lintas generasi.

Makanan Khas Daerah

Dalam adat masyarakat Kuantan Singingi, penyajian makanan juga dianggap sebagai bentuk penghormatan. Makanan disusun dengan rapi di atas *dulang* atau sebagai tanda kesakralan dan rasa hormat terhadap tamu, leluhur, dan sesama warga. Setiap makanan yang disajikan mengandung pesan tentang keseimbangan antara jasmani dan rohani bahwa makan bukan hanya untuk mengenyangkan, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur dan penyatuan hati dalam kebersamaan adat.

Berdasarkan wawancara bahwa makanan khas seperti *pulut kucung*, gulai

siput, *piniarum*, dan *lemang* dalam tradisi *doa padang* tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga mengandung makna adat yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, rasa hormat terhadap alam, dan rasa syukur kepada Tuhan. Melalui hidangan inilah masyarakat Desa Seberang Gunung menegaskan identitas adatnya yang berpijak pada nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan keharmonisan hidup.

Makna Sosial dan Spiritual Dari Pelaksanaan Ritual *Doa Padang*

Makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *doa padang*:

Doa

Bagi masyarakat Desa Seberang Gunung, doa bukan sekadar bentuk ibadah, tetapi juga simbol adat yang merepresentasikan keseimbangan antara unsur spiritual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap doa yang dipanjatkan mengandung makna penghormatan terhadap nilai-nilai adat, rasa syukur atas rezeki yang diterima, serta permohonan agar masyarakat senantiasa hidup dalam keselamatan dan kedamaian.

Tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan adat yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, alam, dan leluhur. Doa-doa yang dipanjatkan berisi harapan akan keselamatan, keberkahan, dan kemakmuran, terutama dalam bidang pertanian yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya yang dilakukan secara gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, sekaligus menjadi sarana pewarisan adat kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, masyarakat menegaskan identitas mereka sebagai komunitas adat yang religius dan berbudaya, serta memperlihatkan komitmen dalam menjaga nilai-nilai leluhur di tengah perubahan zaman.

Petuah Adat

Petuah adat ini disampaikan oleh Tetua Adat atau *Ninik Mamak* untuk seluruh masyarakat. Petuah adat yang disampaikan dalam *doa padang* berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai moral dan sosial yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat. Petuah ini biasanya berisi nasihat tentang pentingnya menjaga persatuan, hidup bergotong royong, dan memelihara keseimbangan dengan alam.

Dalam konteks ritual, penyampaian petuah adat oleh *Ninik Mamak* saat pelaksanaan tradisi *doa padang* bukan sekadar bentuk penyampaian nasihat biasa, tetapi merupakan proses komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan sosial antar warga. Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik, petuah adat berperan sebagai simbol yang memiliki makna dalam membentuk identitas sosial dan kolektif masyarakat. Melalui simbol-simbol bahasa adat, setiap masyarakat memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga harmoni sosial.

Petuah adat yang disampaikan dalam tradisi *doa padang* memiliki peran penting sebagai pedoman moral dan sosial bagi masyarakat Desa Seberang Gunung. Melalui ungkapan-ungkapan adat yang penuh makna, masyarakat diajarkan untuk selalu menjaga kerukunan, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, serta mempererat tali persaudaraan. Petuah ini menekankan pentingnya hidup rukun, saling membantu dalam suka dan duka, serta menjaga persatuan agar desa tetap damai, subur, dan dihormati.

Bahasa Yang Digunakan

Dalam pelaksanaan tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, penggunaan bahasa daerah menjadi hal yang sangat diutamakan dan dijunjung tinggi. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan kuat masyarakat bahwa bahasa daerah adalah bahasa ibu yang memiliki nilai historis dan kultural yang sangat penting. Masyarakat memandang bahasa daerah bukan hanya sebagai alat

komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah ditelan zaman.

Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian hukum adat memperkuat nilai kesakralan dan kebersamaan, karena bahasa ini mampu membangun kedekatan emosional antara penyampai pesan dan masyarakat. Hukum adat yang diucapkan dengan bahasa ibu dianggap lebih bernilai dan memiliki daya pengikat moral yang kuat. Dalam konteks adat, bahasa daerah bukan sekadar alat tutur, tetapi juga media pewarisan nilai, penghormatan terhadap leluhur, serta pengikat hubungan sosial yang menjaga harmoni dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ritual dan makna ritual pada tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Proses Ritual dalam Tradisi *Doa Padang*

Proses ritual dapat dilihat dari rangkaian tindakan simbolik dan tata cara pelaksanaannya. Setiap tahap dalam ritual mencerminkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat serta menjadi bagian penting dari sistem budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial. Melalui proses ritual, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperbarui hubungan sosial dan spiritual yang telah lama terbentuk. (Miharja et al, 2024).

Pra Ritual Dalam Tradisi *Doa Padang*

Tahapan pra-ritual dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung diawali dengan musyawarah adat yang melibatkan Kepala Desa, *Ninik Mamak*, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Yasir selaku Tokoh Adat, musyawarah

dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi untuk membahas berbagai hal teknis seperti biaya, menu makanan, dan susunan acara. Musyawarah ini tidak hanya menjadi forum perencanaan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kebersamaan, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Tahap pra-ritual *doa padang* di Desa Seberang Gunung bukan hanya kegiatan persiapan teknis, melainkan bagian penting dari keseluruhan proses ritual yang sarat makna simbolik. Nilai-nilai seperti mufakat, gotong royong, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap adat menjadi inti dari tindakan ritual tersebut. Melalui interaksionisme simbolik dalam setiap tahapan pra-ritual, masyarakat menegaskan identitas budaya mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kebersamaan, harmoni sosial, serta penghormatan terhadap leluhur.

Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung diawali dengan penataan makanan di atas *dulang* dan perjalanan bersama menuju lokasi ritual. Berdasarkan wawancara dengan Kasiran, perjalanan ini menyerupai ritual ziarah yang sarat makna spiritual. Berjalan kaki bersama bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi simbol kesatuan batin, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Arah perjalanan menuju *padang* juga dimaknai sebagai bentuk keterbukaan hati dan rasa syukur kepada Tuhan.

Tahap pelaksanaan *doa padang* mencerminkan ritual sebagai tindakan sosial yang sarat makna simbolik. Melalui simbol-simbol seperti *dulang*, langkah bersama, petuah adat, makan, dan doa, masyarakat Desa Seberang Gunung menegaskan identitas mereka sebagai komunitas agraris yang menjunjung tinggi

nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas.

Pasca Ritual Tradisi Doa Padang

Makna pascaritual ini menggambarkan proses interaksi simbolik di mana setiap tindakan seperti hiburan, kerja bersama, hingga tawa dan kebersamaan juga menjadi simbol sosial yang merepresentasikan persatuan dan identitas budaya. Hal ini sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menyatakan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan simbol-simbol yang disepakati bersama (Ritzer, 2014:257). Melalui pascaritual ini, masyarakat menegaskan kembali nilai *mind*, *self*, dan *society* dalam kehidupan adat, menjadikan tradisi *doa padang* bukan sekadar upacara, tetapi sarana memperkuat makna kebersamaan dan identitas kolektif.

Tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung merupakan contoh nyata bagaimana makna ritual lahir dari interaksi sosial dan simbolik, sesuai dengan prinsip interaksionisme simbolik Mead. Setiap tahapan seperti pra-ritual, ritual inti, hingga pasca-ritual, itu mengandung simbol yang memperkuat identitas kolektif, kohesi sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna ritual tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, membedakannya dari penelitian terdahulu yang lebih fokus pada pelaksanaan atau eksistensi ritual semata.

Makna Ritual Dalam Tradisi Doa Padang

Makna ritual adalah makna yang muncul dari rangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara simbolis dan berulang dalam konteks tertentu, biasanya berkaitan dengan kepercayaan, nilai, atau tradisi masyarakat. Ritual tidak dimaknai secara literal, melainkan melalui simbol, tindakan, dan ucapan yang

memiliki arti mendalam bagi pelaku dan komunitasnya. Dalam komunikasi, ritual berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial, meneguhkan nilai budaya, serta menyampaikan pesan-pesan spiritual atau moral yang disepakati bersama oleh masyarakat (Efendi1 et al, 2023).

Makna Simbolik dari Perlengkapan Ritual

Jambar* atau *Dulang

Dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, *jambar* atau *dulang* merupakan perlengkapan penting yang memiliki makna simbolik mendalam. Lebih dari sekadar wadah makanan, *jambar* menjadi representasi rasa syukur masyarakat atas hasil bumi, serta bentuk penghormatan kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara, M. Yasir selaku tokoh adat menjelaskan bahwa *jambar* tidak hanya berisi hasil bumi atau masakan, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap rezeki yang diterima. Hal serupa diungkapkan oleh Ranti Khairiah, salah satu pembawa *jambar*, yang menyatakan bahwa isi *jambar* disiapkan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur.

Jika ditinjau melalui teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, *jambar* dalam tradisi *doa padang* berfungsi sebagai simbol sosial yang maknanya terbentuk melalui interaksi antar anggota masyarakat. Setiap tindakan seperti menyiapkan, menghias, membawa, hingga membagikan *jambar* merupakan bentuk komunikasi simbolik yang ditafsirkan secara kolektif sebagai wujud syukur, penghormatan, dan penguatan ikatan sosial. Mead menjelaskan bahwa makna tidak muncul secara individual, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kesepakatan bersama (Ritzer, 2014:257).

Jambar dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai

simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat. Melalui proses interaksi sosial, makna *jambar* terbentuk dan disepakati bersama sebagai wujud penghormatan kepada Allah SWT, penguatan solidaritas, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Kuantan Singingi.

Alat Musik Tradisional *Calempong*

Alat musik *Calempong* merupakan alat musik tradisional yang memainkan peran penting dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung. Alunan *calempong* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring jalannya ritual, tetapi juga menciptakan suasana sakral dan mempererat kebersamaan antar warga.

Makna simbolik *calempong* juga ditegaskan oleh M. Yasir, tokoh adat, yang menyebut bahwa *calempong* merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Bagi masyarakat Kuantan Singingi, bunyi *calempong* dimaknai sebagai “suara adat” yang mengandung pesan kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Jika ditinjau menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, *calempong* berfungsi sebagai simbol sosial yang maknanya terbentuk melalui proses interaksi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Setiap tindakan seperti memukul, memainkan, dan mengiringi prosesi *doa padang* mengandung makna simbolik yang disepakati bersama sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan terhadap adat, dan penguat ikatan sosial (Ritzer, 2014:257).

Calempong dalam tradisi *doa padang* tidak sekadar alat musik pengiring, melainkan simbol sakral yang mencerminkan keteraturan adat, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi. Secara religius dan adat, *calempong* menjadi penanda prosesi sakral serta bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dari sisi sosial, ia memperkuat gotong royong dan solidaritas warga melalui partisipasi

kolektif. Melalui simbol *calempong*, masyarakat Desa Seberang Gunung mempertahankan warisan budaya dan menegaskan identitas sosial mereka di tengah perubahan zaman.

Makanan Khas Daerah

Dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, makanan khas seperti *pulut kucing*, *gulai siput*, *piniaram*, dan *lemang* tidak sekadar menjadi hidangan pelengkap, tetapi memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, Masran, salah satu tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa setiap makanan memiliki filosofi tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. *Pulut kucing* melambangkan persatuan dan keteguhan, *gulai siput* merepresentasikan keterikatan manusia dengan alam, sedangkan *piniaram* dan *lemang* menjadi simbol kemakmuran dan rasa syukur atas hasil bumi. Dengan demikian, makanan yang disajikan dalam *doa padang* tidak hanya memiliki fungsi konsumsi, tetapi juga menjadi media perwujudan nilai-nilai adat dan rasa syukur kepada Tuhan.

Makanan khas dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung memiliki makna yang melampaui fungsi materialnya. Ia menjadi simbol kebersamaan, rasa syukur, dan identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi. Melalui proses gotong royong dalam memasak dan penyajian bersama di atas *dulang*, masyarakat menegaskan nilai solidaritas dan penghormatan terhadap leluhur. Makanan khas ini sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai adat dan spiritualitas yang memperkuat ikatan sosial dan menjaga kesinambungan tradisi secara turun-temurun.

Makna Sosial dan Spiritual dari Pelaksanaan Ritual

Doa

Doa merupakan unsur sentral dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung. Lebih dari sekadar

ibadah keagamaan, doa menjadi sarana penghubung antara manusia, Tuhan, alam, dan leluhur. Berdasarkan hasil wawancara, Marhalim, S.Pd, selaku Kepala Desa, menjelaskan bahwa doa-doa yang dipanjatkan tidak hanya berfokus pada keselamatan pribadi, tetapi juga mencakup kesejahteraan kolektif masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Melalui doa seperti doa *tolak bala* dan doa kemakmuran, Masyarakat memohon perlindungan dari bencana serta keberkahan atas hasil panen. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan dan harapan agar kehidupan masyarakat senantiasa diberkahi.

Doa dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Ia berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur, sekaligus menjadi media sosial yang memperkuat kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi. Melalui pelaksanaan doa yang dilakukan bersama, masyarakat menegaskan nilai rasa syukur, persatuan, dan keseimbangan hidup, yang menjadi dasar dalam menjaga harmoni sosial serta kelestarian tradisi adat secara turun-temurun.

Petuah Adat

Dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung, petuah adat yang disampaikan oleh *Ninik Mamak* memiliki fungsi penting sebagai pengingat dan peneguh nilai-nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, M. Yasir, selaku tokoh adat, menjelaskan bahwa petuah adat bukan sekadar nasihat lisan, tetapi mengandung simbol-simbol adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Petuah tersebut menekankan pentingnya persatuan, gotong royong, dan musyawarah sebagai dasar dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian adat.

Petuah adat dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai sarana pendidikan moral dan sosial masyarakat. Ia berfungsi untuk meneguhkan nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan musyawarah, serta menjaga tatanan sosial agar tetap harmonis. Melalui penyampaian yang sarat makna dalam suasana ritual adat, petuah adat menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur yang memperkuat identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi dan memastikan kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman.

Bahasa yang Digunakan

Penggunaan bahasa daerah dalam tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung memiliki makna simbolik sebagai penegas identitas budaya dan sarana pelestarian nilai-nilai adat. Seluruh prosesi, mulai dari doa, petuah adat, hingga penyampaian hukum adat, dilaksanakan menggunakan bahasa kampung yang dianggap lebih menyatu dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan wawancara, Kasiran, pemain alat musik tradisional, menyebut bahasa daerah memiliki nilai historis dan emosional yang membuat pesan adat lebih mudah dipahami. Masran, tokoh masyarakat, menambahkan bahwa penggunaan bahasa kampung membantu generasi muda memahami nasihat adat dan memperkuat kedekatan sosial antar warga. Menurut teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, bahasa merupakan sistem simbol sosial yang maknanya terbentuk melalui interaksi dan kesepakatan bersama (Haris and Amalia, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *doa padang* di Desa Seberang Gunung dilaksanakan melalui tiga

tahapan utama, yaitu pra-ritual, pelaksanaan ritual, dan pascaritual.

Tahap pra-ritual ditandai dengan kegiatan musyawarah adat, gotong royong, serta persiapan perlengkapan seperti *dulang* dan makanan khas. Tahapan ini menjadi simbol kebersamaan dan kesepahaman sosial masyarakat. Tahap pelaksanaan diawali dengan prosesi arak-arakan menuju lokasi doa, penyampaian hukum adat, doa bersama, serta makan bersama yang melambangkan persatuan dan rasa syukur atas hasil bumi. Sementara tahap pascaritual diisi dengan kegiatan hiburan rakyat dan gotong royong membersihkan lokasi acara sebagai simbol tanggung jawab sosial dan rasa syukur kolektif.

Seluruh proses ritual memperlihatkan bahwa masyarakat Seberang Gunung membangun makna melalui interaksi sosial dan simbol budaya yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan keharmonisan sosial, sesuai dengan prinsip *mind, self, and society* dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

2. Makna ritual *doa padang* di Desa Seberang Gunung tercermin melalui simbol-simbol budaya dan tindakan kolektif masyarakat. Simbol seperti *dulang (jambar)* dimaknai sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan, *calempong* melambangkan keharmonisan dan identitas budaya, sedangkan makanan khas mencerminkan nilai gotong royong dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur. Unsur doa menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam, sementara petuah adat berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial. Penggunaan bahasa daerah menegaskan identitas budaya dan memperkuat ikatan emosional masyarakat. Dengan demikian, makna ritual *doa padang* tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan kultural.

Tradisi ini menjadi media komunikasi simbolik yang memperkuat kohesi sosial, meneguhkan identitas budaya, dan mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna ritual lahir dari proses interaksi simbolik masyarakat yang terus dipertahankan sebagai bentuk harmoni dan kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

SARAN

1. Diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan tradisi *doa padang* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat. Pelibatan generasi muda perlu terus digalakkan agar nilai-nilai adat dan kebersamaan dapat diwariskan secara berkelanjutan.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pelestarian tradisi *doa padang*, baik melalui pembinaan, dokumentasi, maupun pengembangan kegiatan budaya berbasis kearifan lokal. Upaya ini penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada komunikasi ritual dan makna simbolik dalam budaya lokal. Peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti analisis semiotik, komunikasi lintas budaya, atau studi perbandingan antar daerah untuk memperkaya pemahaman tentang fungsi sosial dan simbolik tradisi *doa padang*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, and Muslimah. 2021. Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. Vol. 1.
- Efendi¹, Erwan, Muhammad Yusuf Kamala², Maya Arianti³, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Utara Jl William, Iskandar V Ps, Medan Estate, Deli Serdang, and Sumatera Utara. 2023. "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur." *Journal on Education* 05(02).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- George Ritzer. 2014, Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. 2018. Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). Vol. 29.
- Kurniawan, Siroy. 2019. Komunikasi Ritual *Suroan* Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Bengkulu. Vol. 19. doi: <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2467>
- Miharja, Dian Lestari, Wirasepta Karyadi, Ida Ayu Sutarini, and Eka Putri Paramita. 2024. "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Lokal Membaca Lontar (Memaos) Sebagai Media Untuk Melestarikan Budaya Masyarakat Adat Di NTB." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 10(4):558–65. doi: 10.29303/jseh.v10i4.693.
- Soeprapto, Tommy. 2007. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Presindo.
- Sudirana, Wayan. 2019. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Jurnal Seni Budaya* 34(1):29–2019.
- Tanujaya, Chesley. 2017. "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein."

Performa 2(1):90–95. doi:
10.37715/jp.v2i1.441.